

Kehidupan Anak Jalanan

Lulu Giot Marito Butar-Butar, Mahasiswa S1 STARKI



Pada tahun 2021, Indonesia tercatat memiliki 276,4 juta penduduk. Indonesia menjadi negara ke empat dengan estimasi penduduk terbanyak setelah Amerika Serikat dan India. Apakah kita pernah berpikir tentang bagaimana nasib semua penduduk di Indonesia? Apakah semua penduduk di Indonesia mengalami kehidupan yang sejahtera? Jawabannya adalah tidak semua penduduk di Indonesia merasakan kesejahteraan dalam hidup dan tinggal di Indonesia.

Kita dapat membayangkan bagaimana sebagian besar penduduk di Indonesia mengalami kesusahan yang harus mereka hadapi. Seperti contohnya adalah untuk bekerja, tidak semua masyarakat dapat memiliki nasib yang baik untuk

gampang bekerja. Susahnya mencari pekerjaan di Indonesia menjadi pemicu mereka untuk memilih tidak bekerja sama sekali dan hidup di jalanan. Menurut adanya penelitian hal yang membuat masyarakat Indonesia susah mencari pekerjaan adalah karena pendidikan yang tidak ada atau dapat dikatakan untuk bersekolah saja sangat susah karena adanya beberapa faktor.

Salah satu faktor itu sendiri adalah kemiskinan. Tidak sedikit masyarakat Indonesia khususnya daerah Jakarta yang memilih untuk tidak bersekolah. Hal ini dipicu karena tidak adanya biaya serta perlengkapan untuk menggapai pendidikan. Karena susah mencari pekerjaan serta pendidikan ini sendiri membuat masyarakat memilih untuk hidup di jalanan. Apa yang membuat masyarakat di Indonesia terkhusus di kota Jakarta untuk hidup, tinggal, dan mencari penghasilan dari jalanan? Mereka memilih untuk hidup di jalanan karena merasa sumber penghasilan serta sumber kehidupan mereka terdapat di jalanan. Nasib yang tidak berpihak ke mereka hanya bisa membuat mereka memilih untuk bertahan hidup dengan jalanan. Tidak sedikit orang yang bernasib baik dan harus tinggal di jalanan. Bertahan hidup dengan jalanan yang penuh dengan debu pun tidak pandang umur. Dari umur balita sampai kepada yang sudah tua pun ada yang tinggal di jalanan.

Data yang ada pada tahun 2018 yang dikutip dari Kementerian Sosial masih ada 12.000 anak

di Indonesia yang termaksud anak jalanan. Pada tahun 2017 Kementerian Sosial juga menyebutkan adanya 5 provinsi yang tercatat dengan “anak jalanan terbesar” diantaranya adalah Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara. Dapat kita bayangkan bagaimana susahnyanya bertahan hidup yang mau tidak mau harus tergabung dengan dingin dari hujan dan panas dari matahari. Pernahkah kita berpikir siapa yang mengurus anak jalanan? Pernahkah kita berpikir mengapa masih banyak anak jalanan? Pernahkah kita berpikir faktor apa yang menyebabkan banyak anak yang menjadi pengemis dan turun ke jalanan? Kita akan membahas dan menjawab satu persatu serta memberikan solusi terhadap saudara kita anak jalanan.

Pada tahun 2020 terdapat penelitian yang dimana Kementerian Sosial mencatat jumlah anak terlantar adalah sebanyak 67.368 orang. Apa yang menjadi faktor bahwasannya banyak anak lebih memilih untuk tinggal dan menetap di jalanan? Terdapat banyak faktor yang dimana satu diantaranya adalah adanya “kemiskinan” atau “*family low economic*”. Hal tersebut diyakini menjadi bentuk dan dampak besar serta kerentanan dalam sebuah keluarga terkhusus anak-anak. Dapat kita simpulkan banyak anak-anak yang tidak mau sekolah itu karena didikan orangtua yang salah, ruang lingkup dalam sosialisasi atau lingkaran kehidupan pada anak yang salah, serta pola asuh atau pola pengajaran dari keluarga yang salah dan adanya dukungan baik dalam lingkungan serta keluarga yang mendukung si anak untuk turun dan bergantung di jalanan.

Dapat kita bayangkan bagaimana susahnyanya menjadi anak yang turun dan bekerja di jalanan. Yang harusnya anak diusia muda hanya dituntut

untuk bermain dan belajar, tetapi mereka harus disuruh untuk bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka. Kemiskinan ini terjadi juga karena orang tua yang mau mengambil kerja yang gampang dengan pendapatan atau penghasilan yang banyak. Ini yang membuat banyak orangtua-orangtua yang tidak bertanggung jawab untuk tinggal di jalanan. Pekerjaan orang yang tinggal di jalanan adalah mengambil barang-barang bekas seperti botol, plastik, bahan-bahan rongsokan yang nantinya dijual.

Menurut penelitian, harga dari barang-barang bekas itu tidak semahal yang kita bayangkan. Harga plastik, botol, kaleng bekas atau barang rongsokan lainnya hanya sebesar Rp12.000 kilonya. Harga ini pun tidak tetap yang dimana dapat berubah turun atau naiktergantung bagaimana kondisi keuangan atau harga dalam sehari-harinya. Bagi para anak jalanan, uang tersebut tidak akan cukup untuk bertahan hidup apalagi kalau dalam satu keluarga terdapat 4 anggota anak.

Hal ini akan membuat para keluarga merasa untuk makan saja sudah bersyukur. Karena faktor kemiskinan yang terjadi ini, tidak sedikit para anak jalanan yang lebih memilih mencari pekerjaan dengan hal yang negatif. Contohnya mencuri. Mereka dengan cara yang tidak segan akan mau mengambil barang kita. Cara kerja mereka adalah dengan memantau orang-orang yang menaiki mobil yang kaca spion nya terbuka, nah nantinya mereka akan mengambil *handphone* atau barang apa saja yang mereka lihat di mobil itu, ada juga cara lain yaitu dengan mengcat tubuh mereka dengan cat berwarna *gold* atau *silver*. Seperti yang kita ketahui kita menamakan hal tersebut dengan istilah “manusia silver” atau bahkan mereka dengan tega nya akan merampas hal atau milik

orang lain. Ada juga yang pura-pura mengemis dengan menyembunyikan tangan mereka ke baju seolah-olah mereka hanya memiliki 1 tangan saja.

Berbagai upaya atau cara mereka yang lain untuk membuat orang-orang yang lalu lalang bersimpati kepada mereka dan memberikan mereka uang. Awalnya semua berjalan dengan lancar, tetapi tanpa disadari banyak orang-orang yang pintar menyadari ini adalah permainan para anak jalanan belaka. Inilah yang membuat banyak anak jalanan dipandang rendah oleh masyarakat penting dan memiliki keuangan yang cukup. Sayangnya dampak ini tidak pandang bulu. Satu anak jalanan yang membuat cara curang demi mencari nafkah kehidupan berpengaruh besar untuk semua anak jalanan yang jujur untuk mencari nafkah kehidupan. Di negara kita ini yaitu negara Republik Indonesia ternyata menyediakan lembaga atau tempat untuk mengurus para anak jalanan. Tempat tersebut memiliki nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau yang disingkat menjadi LKSA. Lembaga ini dibuat oleh pemerintah guna bertujuan untuk menggulangi dan mengurangi jumlah anak jalanan yang ada di Indonesia. Hal tersebut seharusnya berguna atau bisa untuk mengurangi anak jalanan yang ada di Indonesia tetapi bagaimana mereka bisa yakin dan mau dirawat oleh LKSA sendiri.

Apa jaminan atau apa hal yang bisa mereka percayai bahwa LKSA dapat menjamin kehidupan mereka akan layak? Pertanyaan ini muncul karena para anak jalanan pasti akan berpikir jauh. Tidak banyak yang akan mau dirawat oleh LKSA karena mereka sudah terbiasa untuk tinggal dan hidup di tempat yang tidak ada peraturan, bebas dalam melakukan apapun, dan tidak ada yang mengikat dirinya untuk hidup dan pasti dalam segi lingkungan hidup akan jauh berbeda. Saya memiliki cerita singkat terhadap “anak jalanan”.

Saya pernah mewawancarai salah satu anak jalanan pada waktu SMA. Saya memberikan satu pertanyaan yakni “apakah mereka nyaman dan dapat hidup di jalanan?” salah satu anak menjawab bahwa “hidup di jalanan ini bukanlah satu dari pilihan hidup mereka. Yang dimana pun semua orang pasti tidak akan mau untuk hidup di jalanan. Hidup di jalanan penuh dengan kesusahan, penganiayaan, dipandang buruk dan rendah oleh masyarakat, tidak memiliki kasih sayang, dan bahkan keberadaan kami tidak diinginkan oleh semua orang, karena kami adalah sampah masyarakat”.

Banyak dari mereka yang ingin bersekolah dan bermain dengan teman-teman yang lain sebagaimana hidup secara anak pada umumnya tetapi tidak diperbolehkan oleh kedua orangtuanya. Ini yang membuat mental mereka kuat dan berbeda pemikiran dengan kita yang sekolahnya terbilang tinggi. Dengan didikan yang berbeda yaitu harus mencari uang, uang dan uang pola pemikiran mereka menjadi apapun mereka akan melakukan apapun untuk mencari uang uang dan uang. Jadi ini yang membuat anak jalanan mau untuk mencuri, mengemis dan bahkan menipu warga sekitar.

Dalam Undang-Undang Tahun 1945 pasal 34 ayat 1 mengatakan bahwa fakir miskin, anak terlantar, dan anak jalanan menjadi kewajiban dan tanggungjawab untuk memelihara dan pembinaan dalam melindungi mereka. Kita seringkali melihat atau memandang sebelah mata tentang “anak jalanan” yang tanpa kita sadari bahwa mereka sendiri pun tidak mau untuk memiliki nasib atau takdir menjadi anak jalanan. Tetapi pada kenyataannya seharusnya kita melindungi dan melakukan penanganan pada anak jalanan untuk bisa hidup dengan layak sebagaimana mestinya. Perubahan jaman dari masa ke masa membuat perubahan pada kondisi anak jalanan juga. Karena

adanya kepedulian serta empati dan simpati dari masyarakat besar yang memiliki keuangan yang cukup.

Banyak dari mereka yang sering memberikan sumbangan seperti uang, baju, makanan, dan minuman. Tidak sedikit juga masyarakat yang langsung turun ke lapangan untuk melihat bagaimana kondisi anak jalanan. Lapangan yang dimaksud adalah tempat tinggal para anak jalanan seperti kolong jembatan, di dalam bendungan sungai, di pinggiran kali dan terowongan dan lebih parahnya lagi ada yang berpindah-pindah tempat tinggal karena digusur oleh Polisi Satpol PP. Selain penanganan dari pemerintah yang membuat lembaga atau tempat khusus anak jalanan, terdapat pula masyarakat yang membangun rumah untuk penampungan anak jalanan. Berikut adalah rumah singgah untuk anak jalanan yakni, Rumah langit – sosial community, yayasan bina matahari bangsa, rumah baca panter.

Rumah tersebut membuka dan menerima anak jalanan yang bukan hanya merawat tetapi juga memberikan pendidikan dan tempat tinggal yang layak. Rumah singgah tersebut dibuat karena selain memiliki rasa empati dan simpati, rumah singgah tersebut juga dibuat untuk menghargai sesama manusia dan untuk mengubah pola pemikiran anak-anak yang negatif menjadi positif. Bukan hanya rumah singgah terdapat pula banyak anak-anak dewasa yang datang dan turun ke rumah para anak jalanan untuk memberikan sedikit sumbangan atau sedikit makanan dan membuat sekolah kecil. Pada saat anak usia dewasa yang membuat sekolah kecil di lingkungan tempat tinggal para anak jalanan banyak para orang tua yang tidak setuju akan hal itu. Karena di benak mereka, mereka tidak membutuhkan pendidikan melainkan hanya

ingin bertahan hidupnya saja. Akan tetapi, para relawan memberikan juga materi dan pembelajaran kepada para orangtua bahwa hidup mereka tidak boleh tetap seperti ini.

Banyak cara menuju roma. Banyak yang masih belum terima dengan prinsip relawan tetapi lambat laun para anak jalanan serta orang tua dari anak jalanan akhirnya menerima pendidikan tersebut. Lambat tapi pasti anak jalanan yang ada di Indonesia akan berkurang kalau adanya bantuan dari pemerintahan dan masyarakat. Susah untuk mengubah pemikiran pada anak jalanan tetapi saya yakin kalau mereka terus dibenahi dan terus di doktrin dengan bekal yang baik, pemikiran yang positif, hal yang positif saya yakin dan percaya bahwa mereka akan bisa sukses. Ternyata banyak yang masih peduli dengan anak jalanan dan masih banyak yang mau mengubah nasib serta takdir seseorang.

Saya berharap, dengan adanya rumah singgah dan bantuan dari masyarakat kelak negara Republik Indonesia ini bisa menjadi negara yang memiliki sedikit anak jalanan dan menjadi negara yang baik nomor 1 di dunia. Semoga kelak juga para anak jalanan bisa menjadi anak yang berwawasan tinggi dan berpendidikan tinggi supaya bisa mengubah takdir. Sekian hasil dari Essai saya jika ada kesalahan dalam penulisan serta dalam kata dan bahasa saya mohon maaf.

Saya mengharapkan kelak saya juga bisa membantu membangun rumah singgah untuk para anak jalanan guna bertujuan untuk mengurangi anak jalanan dan supaya anak jalanan bisa menjadi anak-anak pada umumnya yang bermain, belajar, dan tertawa tanpa memikirkan bagaimana mencari nafkah, membutuhkan kehidupan sehari-hari.